

**KULTUR PENDIDIKAN ISLAM; KAJIAN ATAS
AUTOBIOGRAFI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
*GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN***



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

**YANA ERVITAPUTRI
NIM. 1223301177**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yana Ervitaputri
NIM : 122301177
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Kultur Pendidikan Islam; Kajian atas Autobiografi KH. Saifuddin Zuhri Guruku Orang-orang dari Pesantren**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 25 Juni 2019
Saya yang menyatakan,



Yana Ervitaputri
NIM. 122301177



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Tlp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KULTUR PENDIDIKAN ISLAM; KAJIAN ATAS AUTOBIOGRAFI
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
*GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN***

Yang disusun oleh saudara Yana Ervitaputri, NIM 1223301177, Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 18 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam** oleh Sidang Penguji Skripsi.

Penguji/Ketua Sidang/Pembimbing,

Sekretaris Sidang/Penguji,

Dr. H. M. Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721104 2003312 1 003

Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A.
NIP. 19730605 200801 1 017

Penguji Utama,

Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004

Mengetahui:
Dekan



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Rektor IAIN PURWOKERTO
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari Yana Ervitaputri, NIM. 122301177 yang berjudul:

**KULTUR PENDIDIKAN ISLAM; KAJIAN ATAS AUTOBIOGRAFI KH.
SAIFUDDIN ZUHRI GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Rektor IAIN PURWOKERTO untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan (S. Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 25 Juni 2019
Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

MOTTO

“Alam Pesantren terkenal bebas dan demokratis. Tetapi di sana, usaha pembinaan mental dan spirit, ketahanan dan kemauan berdiri sendiri amatlah kuat. Sebab itu, benar juga kalau dikatakan Pesantren adalah suatu subkultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Ketahanannya membuat Pesantren tidak mudah menerima sesuatu perubahan yang datang dari luar, karena Pesantren memiliki suatu benteng tradisi sendiri. Tradisi kerakyatan dalam mengabdikan kepada Allah SWT., dan menyebar kebaikan di tengah-tengah masyarakat.” (KH. Saifuddin Zuhri)

“Jika tidak karena sikap kaum Pesantren ini, maka gerakan patriotisme kita tidak sehebat seperti sekarang.” (Dr. Setia Budi/Douwes Dekker)

“Tak ada ruginya belajar di Pesantren. Kalau ia kelak jadi tukang sayur, biarlah jadi kiainya tukang-tukang sayur. Kalau ia kelak jadi sopir, biarlah ia jadi kiainya sopir-sopir. Jika ia kelak jadi direktur atau jenderal sekalipun, ia toh akan menyesuaikan dirinya sebagai kiainya para direktur dan kiainya jenderal-jenderal.” (KH. Saifuddin Zuhri)

“Jadilah guru terlebih dahulu sebelum kau jadi pemimpin” (Raden Mas Ustadz Mursyid, Kebonkapol – Sokaraja)

“Jangan mau jadi orang yang sengsara, padahal orang bodoh paling sengsara hidupnya.” (Siti Saudatun; Ibunda KH. Saifuddin Zuhri)

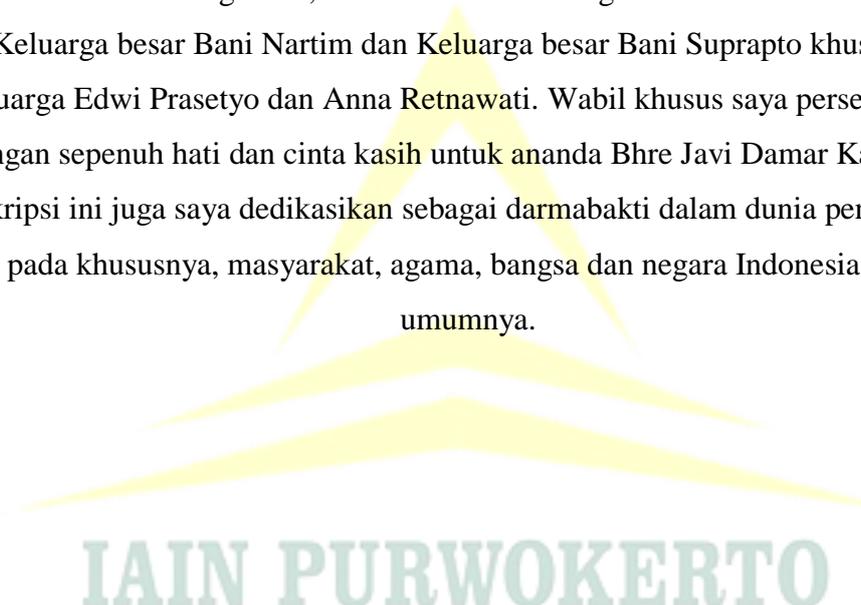
“Bukankah kerja yang paling mulia segala yang keluar dari jerih tangannya sendiri? Aku malu kepada Allah jika menjadi beban orang lain.” (KH. Ahmad Syatibi, Karangbangkang - Sokaraja)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah ta'alla,
Raab semesta alam, dengan perkenaan hidayah, rahmat, belas kasih dan sayangnya, memberikan keridhloan bagi kita semua sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk seluruh keluarga besar civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Purwokerto khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Keluarga besar Bani Nartim dan Keluarga besar Bani Suprpto khususnya keluarga Edwi Prasetyo dan Anna Retnawati. Wabil khusus saya persembahkan dengan sepenuh hati dan cinta kasih untuk ananda Bhre Javi Damar Kahuripan. Skripsi ini juga saya dedikasikan sebagai darmabakti dalam dunia pendidikan pada khususnya, masyarakat, agama, bangsa dan negara Indonesia pada umumnya.



IAIN PURWOKERTO

Kultur Pendidikan Islam; Kajian atas Autobiografi
Prof. KH. Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren*

Yana Ervitaputri
NIM. 1223301177

Abstrak

Saifuddin Zuhri mengelaborasi dengan sistematis keseluruhan aspek pendidikan, dimulai dari tahapan usia, ruang lingkup serta komponen pembentuknya. Secara eksplisit diuraikan bagaimana faktor-faktor tersebut berkelindan membangun konsistensi *idea* dalam bentuk narasi autobiografi "*Guruku Orang-orang dari Pesantren*". Pada tataran *outcome* Saifuddin Zuhri berhasil membangun citra positif dunia pesantren dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Secara eksklusif ia menggunakan dirinya dan terutama guru-gurunya yang berasal dari tradisi keilmuan pesantren sebagai permodelan bagi gagasan Kultur Pendidikan Islam yang berkontribusi membentuk individu intelektual religius (paradigma kognitif) sebagai pondasi terciptanya masyarakat yang baik (*mabadi khoiro ummah*) dan pilar substansial dalam ruang demokrasi dan nasionalisme Indonesia. Penelitian ini mengetengahkan masalah bagaimana Kultur Pendidikan Islam dalam autobiografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren?*" Penelitian pustaka ini menggunakan pendekatan sosio-antropologi sebagai studi komparatifnya. Secara literer kajian ini berbasis semio-hermeneutika yang pada tataran teknisnya menggunakan Analisis Isi sebagai perangkat metodologi. Output penelitian ini adalah pemahaman formulasi gagasan Kultur dalam Pendidikan Islam sebagai pola budaya dalam ruang empiris sosial. Secara aktual Kultur Pendidikan Islam dimaknai sebagai sinergi antara keseluruhan aspek pendidikan berbasis nilai yang terintegrasi sistemik dalam ruang privat maupun ruang publik kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini pendidikan nilai yang dimaksud adalah bersumber dari ajaran agama Islam. Pada tahapan implementasi, modus operasionalnya menggunakan pola pendekatan tradisi keilmuan Pesantren yang secara *de facto* telah menjadi subkultur *genuine* dalam wilayah pendidikan Islam di Indonesia.

Kata kunci: Kultur, Pendidikan Islam, Saifuddin Zuhri, Pesantren, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,

**(Inggris) Kultur Pendidikan Islam; Kajian atas Autobiografi
Prof. KH. Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren***

**Yana Ervitaputri
NIM. 1223301177**

Abstrak

Key Words: Culture, Islamic Education, Saifuddin Zuhri, Pesantren, *Guruku
Orang-orang dari Pesantren,*



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Kultur Pendidikan Islam; Kajian atas Autobiografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri Guruku Orang-orang dari Pesantren.** Sholawat dan salam kami persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita semua berharap mendapatkan syafa’atnya di *yaumul qiyamah* kelak. Amin.

Selama menyusun skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, penulis banyak mendapatkan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Dr. H. M. Roqib. M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A, Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Subur M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag, Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, juga selaku Dosen Pembimbing skripsi penulis yang dengan sabar dan telaten telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Dr. Abdul Wachid BS. sebagai sesepuh yang terus mendorong dan mengembangkan kemampuan penulis dalam bidang kepenulisan skripsi.
8. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku dosen yang selalu mensupport dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
10. Kedua orangtua Bapak Edwi Prasetyo dan Ibu Anna Ratnawati yang selalu mendoakan, memberi kasih sayang dan bantuan baik moril maupun materil.
11. Era Prima Nugraha atas *sharing experience* dan teman diskusi dalam proses belajar.
12. Ananda Bhre Javi Damar Kahuripan yang selalu memberikan energi dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
13. *Mbak* Tiqoh, Titi Anisatul Laely, Titik Suciati, Rifa dan Septi, Wahyu Budi Antoro, Rizki Febian, sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
13. Teman-teman PAI E angkatan 2012 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang selalu mensupport penulis dalam menulis skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin

Purwokerto, 25 Juni 2019

Penulis

Yana Ervitaputri
NIM. 1223301177

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KULTUR PENDIDIKAN ISLAM	
A. Kultur	16
1. Pengertian Kultur	16
2. Teori Kultur dalam Sistem Institusi Pendidikan Islam	17
B. Pendidikan Islam.....	19
1. Pengertian Pendidikan secara Umum.....	19
2. Konsep Pendidikan dalam Islam.....	21
3. Kerangka Dasar dan Ajaran Agama Islam	22

4. Paradigma Pendidikan Islam.....	23
5. Lingkungan Pendidikan Islam.....	26
C. Metodologi Penelitian	30
1. Logika	30
2. Teks.....	32
3. Semiotika Dasar	33
4. Hermeneutika	34
5. Analisis Wacana.....	36
6. Analisis Isi	39

BAB III BIOGRAFI SAIFUDDIN ZUHRI DAN RELEVANSI AUTOBIOGRAFI GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

A. Mengenal Saifuddin Zuhri	41
1. Biografi Saifuddin Zuhri	41
2. Silsilah Keluarga dari Pihak Ayah	42
3. Silsilah Keluarga dari Pihak Ibu.....	44
B. Latar Belakang Keilmuan.....	45
1. Lingkungan Keluarga.....	45
2. Lingkungan Pendidikan.....	47
3. Lingkungan Sosial.....	51
C. Genealogi Keilmuan Saifuddin Zuhri	52
1. Silsilah Keilmuan Keluarga	52
2. Guru-guru Kyai di Kampung	54
3. Belajar di Solo.....	57
4. Interaksi Sosial dan Organisasi	59
5. Interaksi dengan KH. Abdul Wahid Hasyim dan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari	63
D. Peran Saifuddin Zuhri dalam Dunia Pendidikan.....	66
1. Konsep Pendidikan Keteladanan Berbasis Budaya Pesantren	66

2. Saifuddin Zuhri sebagai Guru	69
3. Pilar Pokok Pendidikan Saifuddin Zuhri.....	70
E. Relevansi Buku Guruku Orang-orang dari Pesantren terhadap Dunia Pendidikan	73
1. Gambaran Umum	73
2. Tahapan Pendidikan	74
3. Ruang Lingkup Pendidikan	74
4. Komponen Pendidikan	75
5. Figur Saifuddin Zuhri sebagai <i>Outcome</i> Pendidikan Keteladanan Guru Pesantren	75

BAB IV KOHERENSI AUTOBIOGRAFI GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN DALAM APLIKASI KULTUR PENDIDIKAN ISLAM

A. Tahapan Usia Pendidikan dalam Proses Pembentukan Kultur ...	77
1. Fase Usia Dini.....	77
2. Tumbuh Kembang Anak-anak.....	78
3. Perkembangan Remaja.....	80
4. Pendidikan Usia Dewasa.....	82
B. Ruang Lingkup Pendidikan sebagai Komponen Integratif Pembentuk Kultur Pendidikan Islam.....	83
1. Penanaman Nilai Berbasis Keluarga.....	83
2. Pendidikan Kelembagaan.....	85
3. Pendidikan Inklusi Sosial / Masyarakat	90
C. Aktualisasi Komponen Pendidikan dalam Sinergi Kultur Pendidikan Islam.....	95
1. Tujuan Pendidikan	95
2. Alat Pendidikan.....	101
3. Peserta Didik	103
4. Pendidik atau Guru.....	105
5. Materi dan Kurikulum Pendidikan.....	110

6. Metode Pendidikan.....	113
---------------------------	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Rekomendasi.....	122
C. Penutup.....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, diceritakan bagaimana KH. Hasyim Asy'ari¹ memberikan contoh keteladanan akhlak melalui sepenggal kisah berikut ini,

Hadratush Syaikh Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama yang berakhlak mulia. Jika beliau menerima tamu selalu disambut dengan baik, sekalipun kedatangannya pada waktu yang tidak tepat menurut kelaziman. Apabila tamu tersebut membawa pemberian, beliau selalu menampakkan kebahagiaan dan mendoakan kepada pemberinya. Seringkali beliau menyuguhkan sendiri gelas-gelas dari nampan untuk hidangan. Bahkan jika memasuki waktu makan, maka keluarlah jamuan makan. Dengan amat ramahnya, tamu *diladeni* dengan kata-kata yang menyenangkan. Siapa saja akan merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling dekat di hati Hadratush Syaikh. Oleh karena itu, misal saja beliau bukanlah orang yang alim, sekalipun beliau adalah orang kebanyakan yang biasa saja, maka cukuplah satu akhlaknya dalam hal menerima tamu sudah menyebabkan beliau terpuji di masyarakat.²

Demikian antara lain Saifuddin Zuhri³ menggambarkan figur KH. Hasyim Asy'ari dari hasil pengamatan dan interaksi sehari-hari dengan beliau selama di Pesantren Tebuireng. Warisan keteladanan budi pekerti tersebut, kemudian ditransformasikan secara konsisten menjadi perilaku dan

¹ KH. Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah (Ki Ageng Pengging) bin Andyaningrat (Syarif Muhammad/Damarwulan) bin Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) bin Syaikh Jumadil Kubro. Mohammad Kholil, *Etika Pendidikan Islam (Petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri))*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. xi.

² Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012), hlm. 152-154.

³ Saifuddin Zuhri adalah cucu KH. Asrarrudin, ulama dari Kauman Sokaraja-Banyumas, yang juga besan KH. Hasyim Asy'ari. Putri KH. Hasyim Asy'ari, Aisyah dinikahkan dengan Kyai Baidhlawi (uwak Saifuddin Zuhri), putra KH. Asrarrudin. Kemudian hubungan kekerabatan ini diperkuat dengan pernikahan putri KH. Saifuddin Zuhri dengan putra KH. Wahid Hasyim yaitu KH. Sholahuddin Wahid (Gus Sholah) yang sekarang menjadi pengasuh PP. Tebuireng, Jombang. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 106.

kepribadian oleh Saifuddin Zuhri. Hal ini tercermin antara lain ketika beliau mengemban amanat sebagai Menteri Agama (1962-1967), "Aku menyadari bahwa selamanya tidak akan menduduki jabatan Menteri Agama. Dengan demikian, aku harus mempersiapkan mentalku untuk tidak dihindangi penyakit *mumpungisme* ataupun penyakit *bekas menteriisme*."⁴ Setelah purna jabatan Saifuddin Zuhri tetap menjadi orang yang bersahaja. Pernah suatu ketika beliau berjualan beras di pasar Glodok dari waktu dhuha hingga dhuhur.⁵

Berkaca dari hal di atas, apa yang menjadi keprihatinan bangsa saat ini adalah tentang pembangunan kualitas sumber daya manusia. Terciptanya manusia yang berkualitas diharapkan akan membentuk masyarakat yang beradab karena tidak ada negara beradab tanpa ditopang oleh masyarakat yang juga beradab. Pada Sidang Paripurna, Joko Widodo mengatakan:

Bangsa Indonesia mempunyai permasalahan yang serius di bidang moral, mental dan perilaku. Ini ditengarai dengan menipisnya kesantunan dan tata krama dan hilangnya budaya saling menghargai. Semua orang merasa sebebas-bebasnya, sedangkan media hanya mengejar publisitas dan masyarakat terjebak pada histeria publik.⁶

Mengutip Samuel Philip Huntington dalam kajian geografi peradaban dalam bukunya *Who are We?*, dan Arnold J Toynbee dalam *A Study of History*, Yudi Latif menyimpulkan sejarah jatuh banggunya bangsa-bangsa dan peradaban memberi pelajaran bahwa perkembangan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter, etos, dan etika sosial. Krisis karakter dan moralitas yang melanda suatu bangsa dapat mengarah pada kebangkrutan bangsa yang bersangkutan.⁷

Berangkat dari pemikiran di atas maka tidak dapat dipungkiri agama mempunyai peran krusial dan signifikan dalam membentuk kualitas karakter individu, sebagai prasyarat utama menopang kelangsungan hidup sebuah

⁴ KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 640.

⁵ Merdeka.com, Rabu 9 Oktober 2013, dikutip dari buku *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, karangan Saifullah Ma'shum.

⁶ *Kompas*, 15 Agustus 2015.

⁷ Yudi Latif, *Negara Paripurna (Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila)*, (Jakarta: Kompas Gramedia Utama, 2012), hlm. 117.

bangsa. Tidak kurang dari Presiden Soekarno sendiri telah memberi cetak tebal terhadap peran agama, sebagaimana tersirat dalam pidato pelantikan Menteri Agama pada tahun 1962,:

Republik Indonesia adalah tegas-tegas salah satu Republik yang berdasarkan atas *principles*. *Principles* yang dengan jelas tertulis di dalam Pancasila. Dan Saudara, seperti yang tadi saya katakan, adalah salah satu dari yang tidak banyak tokoh yang benar-benar menginsyafi hal ini, bahwa Negara Republik Indonesia di dalam hati kandungannya, dus pemerintahnya pula, amat menjaga rohani dari rakyat. Saudaralah yang mengerti bahwa kedudukan agama di dalam masyarakat adalah salah satu unsur mutlak, di dalam segenap usaha kita di lapangan *Nation Building*. *Nation Building* yang mengenai segala hal, mengenai bidang politik, mengenai bidang ekonomi, mengenai bidang kejasmanian, mengenai bidang masyarakat, mengenai bidang hubungan-hubungan internasional. Dan Saudara mengerti bahwa di dalam *Nation Building* ini, salah satu unsur mutlak di dalam *Nation Building* ini, agama, dalam arti yang seluas-luasnya menduduki tempat yang amat penting.⁸

Pada sisi lain Toynbee juga mengaitkan terjadinya disintegrasi peradaban dengan melemahnya visi spiritual peradaban itu.⁹ Dengan kata lain bahwa bangunan negara dan peradaban tanpa landasan transenden (ketuhanan) adalah seperti membangun istana di atas pasir. Mencermati dan mempertimbangkan berbagai konklusi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dibutuhkan suatu usaha yang sungguh-sungguh, konsisten dan berkelanjutan dalam membentuk manusia sebagai individu yang paripurna dan holistik.

Saifuddin Zuhri dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* menggarisbawahi hal ini dengan pernyataannya, “Kalau dikaji lebih mendalam, maka tujuan pendidikan, sekalipun dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang panjang, namun dapat diringkaskan menjadi: membentuk manusia!” Abu Muhammad Iqbal mengutip dari Al Ghazali dalam buku *Konsep Pemikiran Al Ghazali dalam Pendidikan*, mengatakan “Maka sasaran pendidikan, menurut Al Ghazali, adalah kesempurnaan insani di dunia dan

⁸ KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, hlm. 633-634.

⁹ Arnold Toynbee, *Sejarah Jejak Peradaban Manusia dari 500 SM – Abad ke 20 M*, (Bandung: Nusa Media, 2016), hlm. 401-413.

akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu.”¹⁰

Secara metodologis, pendidikan dalam hal ini menjadi keniscayaan yang tidak dapat dinafikan, karena melalui pendidikan setiap individu diharapkan mampu menggali, menemukan dan mengoptimalkan segenap potensi kemanusiaanya baik dalam ranah kognisi (pemahaman logis rasional), afeksi (kesadaran nurani) maupun psikomotorik (sikap dan keterampilan). Pengertian ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesadaran spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Lebih lanjut tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan, pada Bab II UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pasal 2

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Pasal 3

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memiliki fungsi bagi masyarakat, diantaranya yaitu meliputi segala upaya yang menyangkut transformasi budaya yang relevan bagi kelangsungan dan kemajuan manusia dan untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia.¹²

¹⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 15.

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

¹² Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3.

Kerangka pokok yang terdapat dalam Undang-undang di atas adalah adanya pemikiran yang berakar pada nilai-nilai agama. Hal ini diperkuat dengan dasar bahwa ideologi pendidikan nasional adalah Pancasila dan UUD 1945¹³, yang berlandaskan sila Ketuhanan yang Maha Esa. Artinya pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang dilandaskan pada basis agama.

Dalam konteks dan domain itulah maka apa yang ditulis oleh Saifuddin Zuhri dalam autobiografinya *Guruku Orang-orang dari Pesantren* mempunyai relevansi yang koheren dengan kondisi aktual yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini. Narasi perjalanan hidup Saifuddin Zuhri mulai dari fase kanak-kanak, perkembangan remaja, usia dewasa hingga memasuki masa purna bakti, menyajikan begitu banyak pembelajaran yang bernilai untuk generasi sekarang dan mendatang, terutama dalam aspek pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama dan etika yang menjadi warisan luhur budaya bangsa. Dengan tepat Gardner menyatakan bahwa tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika bangsa itu tidak percaya kepada sesuatu, dan jika tidak sesuatu yang dipercayainya itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban besar itu.¹⁴

Dari sinilah kemudian gagasan kultur dalam sistem pendidikan Islam sebagai sebuah pranata sosial atau institusi menjadi penting sebagai jembatan analisis dalam memahami produk dari warisan peradaban dan budaya tersebut. Sebagai contoh, sistem pendidikan di dalam Islam baik berupa tradisi surau, masjid maupun pesantren merupakan suatu metamorfosis antropologikal yang mempunyai epistem dan *impetus orisinalnya* sendiri. Tidak kurang Said Aqil Siradj memberikan pandangannya terhadap pendidikan pesantren sebagai fenomena historik-sosiologik, “Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang *genuine* dan tertua di Indonesia. Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 4.

¹⁴ Ahmad Naufel, dkk., *Pancasila, Budaya Virtual, dan Globalisasi*, (Purwokerto: Obsesi Press, 2014), hlm. 162.

berbagai macam dinamikanya.”¹⁵ Saifuddin Zuhri dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, lebih menegaskan pandangan ini.

Sebab itu, benar juga kalau dikatakan bahwa pesantren adalah suatu subkultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima sesuatu perubahan yang datang dari luar, karena pesantren memiliki suatu benteng tradisi sendiri.¹⁶

Dalam terminologi pembahasan kita tentang kultur pendidikan Islam, maka permodelan tokoh ini adalah figur Saifuddin Zuhri. Ia selain sebagai individu pembelajar yang dihasilkan oleh kultur sosiologis *genuine* lingkungannya, juga adalah seorang kader pengetahuan (guru pendidik, profesional akademisi, organisatoris, politisi, ulama, jurnalis, negarawan) yang berposisi sebagai agen konstruksi perubahan sosial. Saifuddin Zuhri merupakan contoh nyata bagaimana kultur pendidikan Islam berperan sebagai pisau yang bermata dua: produksi dan reproduksi pengetahuan. Ia adalah murid, terdidik oleh guru-guru di lingkungannya, yang guru-gurunya itu secara turun temurun juga adalah hasil dari sebuah metodologi komunal subkultur pendidikan Islam, dan pada akhirnya menjadi guru yang mendidik untuk menciptakan murid-murid yang juga akan berperan konstruktif dalam tranformasi sosial pada masa berikutnya.

B. Definisi Konseptual

1. Kultur Pendidikan Islam

Secara etimologi, kultur merupakan bentuk serapan dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *culture* yang berarti kebudayaan.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, kata kultur juga mempunyai padanan kata: kebudayaan.¹⁸ Secara filosofis, kultur

¹⁵ Lany Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Rene Book, 2014), hlm. xi.

¹⁶ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2013), hlm. 87.

¹⁷ S. Wojosawito dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap: Inggeris Indonesia-Indonesia Inggeris Edisi Lux*, (Bandung: Penerbit Hasta, 1991), hlm. 36.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 754.

diartikan sebagai: “budaya, yaitu cara hidup masyarakat meliputi aturan-aturan tentang sikap, nilai, keyakinan, seni, pengetahuan, mode-mode persepsi, dan kebiasaan-kebiasaan berpikir dan aktivitas mereka.”¹⁹ Dari beberapa definisi tersebut maka dapat diartikan secara semantik bahwa kultur adalah suatu sistem tata budaya dalam bentuk nilai, sikap, perilaku, kebiasaan, etika dan etos dalam sebuah tatanan yang berbasis komunal.

Secara struktur bahasa, Pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata yaitu “Pendidikan” sebagai subjek dan “Islam” sebagai predikat yang dikenai. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, pendidikan berasal dari kata “didik”, yang berarti pelihara dan latih. Lebih lanjut pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; dipahami juga sebagai proses, cara atau perbuatan mendidik.²⁰

Noeng Muhadjir memberikan pandangan bahwa pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang berkenaan dengan proses pengajaran, pelatihan, bimbingan dan pembelajaran.²¹ Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesadaran spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

¹⁹ Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 2008), hlm. 208.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, hlm. 326.

²¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23.

²² Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3.

Dalam pengertian yang lebih luas John Dewey²³ merumuskan bahwa, “*Education is all one growing; it has no end beyond it self*”. Pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan yang terus berproses menuju kesempurnaan atau *long life education*.²⁴ Sejalan dengan pernyataan tersebut Muhammad As Said menekankan dengan lebih spesifik bahwa jika pendidikan diartikan sebagai keseluruhan perbuatan yang di dalamnya mengandung pemindahan pengetahuan, ilmu, berbagai macam kemampuan, kebiasaan, kesusilaan dari generasi ke generasi, maka jelaslah bahwa pendidikan bukanlah merupakan hal yang baru bagi umat manusia, sebab umur pendidikan sama dengan manusia yang pertama ada di muka bumi.²⁵

Dari pengertian itu kemudian harus disadari bahwa pendidikan tidak dapat diartikan secara sempit dan terbatas hanya sebagai sebuah proses yang mekanis, akan tetapi lebih luas dimaknai sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang dapat mempengaruhi kehidupan individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dalam kerangka itulah kemudian dipahami bahwa pendidikan merupakan keseluruhan proses memanusiakan manusia dalam rangka mengemban amanat kekhalifahan di muka bumi di atas tata krama peradaban dalam kaidah hukum *illahiyyah* dan *sunatullah*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keseluruhan proses pembangunan manusia dan daya budaya itu hendaklah mempunyai karakteristik dan sifat Islami (sesuai agama Islam), yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar norma dan ajaran agama Islam menuju terwujudnya kepribadian yang utama menurut kriteria

²³ John Dewey (1859-1952), Guru Besar filsafat, psikologi dan pendidikan University of Chicago. Salah satu karyanya *Journal of Philosophy* menjadi majalah rumahan yang sangat besar untuk didiskusikan. Dewey mengekspresikan pandangannya dalam banyak buku dan artikel. Daftar judul karyanya saja memakan 150 halaman. Pemikirannya yang paling penting adalah eksplorasi tentang antusiasme pendidikan pada anak yang melahirkan proses keseimbangan keahlian berbasis pengalaman dan ranah pengetahuan intelek. Simon Blackburn. *The Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 2008), hlm. 238.

²⁴ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

²⁵ MuhammadAs Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 10.

Islam sehingga menjadi rahmat bagi alam semesta. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW., “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.”²⁶

2. Saifuddin Zuhri

Saifuddin Zuhri dilahirkan pada tanggal 1 Oktober 1919 di Kampung Kauman, Desa Sokaraja Tengah, Kawedanan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah.²⁷ Tumbuh dan dibesarkan dari keluarga sederhana, sejak kecil Saifuddin Zuhri telah diajarkan hidup bersahaja. Profesi ibunya hanya seorang perajin batik sedang bapaknya seorang petani dan penarik delman.

Sangat banyak yang dapat kita teladani dari Saifuddin Zuhri. Selain pernah menjadi Menteri Agama pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, ia juga dikenal sebagai seorang guru, wartawan, organisatoris, pejuang, politisi, dan ulama. Hampir seluruh hidupnya didedikasikan penuh untuk negara dan bangsanya melalui berbagai medan dan media.²⁸ Pada masa revolusi fisik beliau tercatat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan Komandan Hizbullah daerah Magelang. Selain itu, pemuda yang berkiprah di Gerakan Pemuda Anshor dan Nahdlatul Ulama ini mampu menunjukkan kelincahan dan kecerdasannya. Pada usia yang terbilang sangat muda, yaitu 35 tahun, Saifuddin Zuhri menjabat Sekretaris Jendral Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) merangkap pemimpin Umum Harian Duta Masyarakat serta anggota Parlemen Sementara.

Presiden Soekarno mengangkatnya menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) RI pada usia 39 tahun, lalu mengangkatnya menjadi Menteri Agama ketika berusia 43 tahun. Pada periode kepemimpinannya sebagai Menteri Agama, dunia Pendidikan Tinggi

²⁶ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 12.

²⁷ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. 445.

²⁸ Rohani Shidiq, *KH Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren*, (Tangerang: Pustaka Compass Yayasan Compass Indonesiatama, 2015), hlm. xiii.

Islam berkembang pesat. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) tumbuh di sembilan propinsi dan beberapa cabang di kota atau kabupaten.

3. **Buku Autobiografi *Guruku Orang-orang dari Pesantren***

Buku yang diterbitkan Pustaka Sastra LKiS Yogyakarta dengan 446 halaman (*Guruku Orang-orang dari Pesantren*), merupakan sebuah buku yang bertujuan untuk membangun pengertian masyarakat terhadap dunia Pesantren, sebuah persemaian pendidikan Islam yang merakyat yang sering diartikan oleh umum secara salah bahkan disertai penilaian yang negatif.²⁹

Mengalir dengan peristiwa-peristiwa berlatar belakang dunia pesantren, sesekali terdapat peristiwa yang menyangkut beberapa tokoh nasional dalam kehidupan Saifuddin Zuhri, tetapi semata hanya untuk memudahkan dalam menceritakan orang-orang yang pantas untuk di ceritakan. Yaitu orang-orang yang banyak berjasa untuk bangsanya dengan bekal-bekal yang diperoleh dari pesantren. Penerbitan buku ini mengemban cita-cita yang sederhana namun begitu luhur, yakni untuk membangun pengertian masyarakat terhadap pondok pesantren dan juga menggugah kembali rasa hormat kepada guru. Tak lain pula dengan Saifuddin Zuhri yang juga menyimpan harapan terhadap pembaca buku ini untuk dapat membuka kesimpulan bahwa orang-orang dari pesantren adalah kita-kita juga. Jika seolah ada tabir pemisah, barangkali sebabnya karena masing-masing disibukkan oleh dunianya sendiri, hingga terlengah untuk saling memahami.³⁰

C. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai “Bagaimana Kultur Pendidikan Islam dalam kajian Autobiografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren?*”

²⁹ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. v.

³⁰ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, hlm. xi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Masyarakat mendapatkan informasi dan pengetahuan melalui data maupun fakta yang diungkapkan dalam autobiografi *Guruku Orang-orang dari Pesantren* dalam berbagai multidisiplin ilmu seperti pendidikan, sosial, ekonomi, politik, maupun dinamika sejarah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini juga mempunyai manfaat yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan maupun keilmuan pada umumnya antara lain sebagai bahan pustaka, bahan acuan, bahan rujukan, bahan pegangan maupun bahan perbandingan dalam konteks dan koridor yang sesuai dengan permasalahan atau bidang yang berkompeten menurut tata cara dan peraturan yang diizinkan.

2. Manfaat Praktis

Masyarakat dan komponen pendidikan yang berkompeten mengetahui serta memahami peran dan fungsi pendidikan keluarga dalam membentuk karakter, dasar kepribadian, budi pekerti dan etika sosial sebagai tahapan persiapan awal memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Insan pendidik dan pihak-pihak yang berkompeten dapat mengetahui dan memahami contoh-contoh keteladanan dan proses pemberian serta pelatihan pendidikan karakter melalui lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis tradisi pesantren, surau/masjid dan madrasah kepada peserta didik maupun masyarakat umum.

Insan pendidik dan pihak-pihak yang berkompeten dapat mengetahui dan memahami peranan dan fungsi masyarakat sebagai faktor pendukung pendidikan, terutama dalam ranah afeksi (pembentukan karakter dan kepribadian) maupun psikomotorik (pembentukan sikap dan keahlian/kecakapan/keterampilan) dalam proses pendidikan non formal melalui penanaman nilai-nilai kolektif, tata hukum dan perundangan, norma konvensi adat istiadat, hukum syariat agama, dan proses pembauran sosial dan pembagian peran dalam

komunitas, dan pelatihan maupun pembelajaran praktis dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang mampu mempengaruhi, mengarahkan dan menciptakan individu maupun komunitas sosial yang lebih besar menuju arah yang kondusif, berdaya guna dan berdaya saing (professional, kompeten) serta bermanfaat bagi sesama (*rahmatan lil alamin*) dalam rangka membangun tata sistem kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang berkualitas, luhur dan beradab.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelaahan yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian-penelitian yang membahas mengenai kultur pendidikan Islam dalam buku autobiografi Saifuddin Zuhri. Berikut adalah contoh karya dan penelitian yang memiliki keterkaitan tokoh dan metodologi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Pertama, buku karya Rohani Shidiq (2015), yang diterbitkan oleh Pustaka Compass, dengan judul "*KH. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren*". Buku ini menampilkan data dan fakta sejarah seorang Kiai secara personal sehingga bisa menjadi cermin dan referensi hidup bagi generasi mendatang. Buku ini menyuguhkan sikap, pemikiran, dan perjuangan beliau dalam memperjuangkan negara dan umat sebagai sikap yang patut untuk diteladani.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh A'izza Fauziva, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga (2013), dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (Kajian dalam Novel Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi)*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai dalam proses pembelajaran yang dipraktikkan dalam novel Totto Chan, bahwa belajar itu mengenal alam, secara teratur, dan dengan bermain. Dalam proses pembelajaran perlu adanya untuk dibentuk peraturan dan proses yang dapat mengembangkan kecerdasan dan sikap peserta didik dalam usia dini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sucipto Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), dengan judul “*Kultur Pendidikan Anak dalam Keluarga (Kajian Analitik Buku Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafiah Suwaid)*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan awal dan utama bagi manusia. Keluarga adalah pembentuk karakter pertama bagi anak. Selain pentingnya pendidikan keluarga, guna mewujudkan generasi yang memiliki karakter serta iman Islam yang kuat, maka perlu penanaman nilai-nilai kepribadian Islami pada diri anak.

Karya dan hasil penelitian yang diuraikan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada karya Rohani Sidik, terdapat persamaan subyek tokoh yaitu Saifuddin Zuhri, akan tetapi berbeda dari sisi objek pembahasannya. Pada karya A'izza Fauziva terdapat persamaan pada metode penelitian yaitu berbasis penelitian pustaka, akan tetapi berbeda dari sisi objek material pustakanya. Sedangkan pada karya terakhir terdapat persamaan bidang kajian yaitu tentang kultur pendidikan, akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus materi penelitian

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.³¹

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku autobiografi Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Sedangkan sumber data sekunder adalah data informasi yang kedua atau

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), hlm. 3.

informasi yang dapat mendukung dalam memberi informasi tambahan pada peneliti. Yaitu buku autobiografi Saifuddin Zuhri *Berangkat dari Pesantren* dan juga informasi tambahan lain baik berupa buku, surat kabar, *web*, dan sebagainya yang dapat dipertanggungjawabkan data informasinya.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah kegiatan mengkaji kultur pendidikan Islam dalam buku autobiografi Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan penelitian ini, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari data-data dalam buku autobiografi Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren* serta buku-buku yang berkaitan dengan subjek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (mencakup di dalamnya analisis teks dan analisis wacana). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.³² Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca secara keseluruhan buku autobiografi Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren*.
- b. Mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian untuk dianalisis.
- c. Setelah diperoleh data, peneliti melakukan analisis dengan mengacu pada teori dan sumber data yang relevan. Selanjutnya dapat dilakukan penulisan laporan hasil penelitian.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, hlm. 3.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal meliputi judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, daftar isi. Sedangkan bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori tentang kultur pendidikan Islam: yaitu pembahasan tentang kultur, pembahasan tentang pendidikan Islam dan kajian pembahasan metodologi penelitian.

Bab III memuat tentang biografi Saifuddin Zuhri dan gambaran umum buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* dalam relevansinya dengan dunia pendidikan.

Bab IV yaitu analisis penelitian dan kajian data. Terdiri dari kajian tentang fase atau tahapan pendidikan, ruang lingkup pendidikan, dan komponen pendidikan dalam autobiografi Saifuddin Zuhri *Guruku Orang-orang dari Pesantren* dan kesesuaiannya dalam aplikasi kultur pendidikan Islam

Bab V yaitu penutup. Terdiri dari kesimpulan, rekomendasi, dan penutup. Bagian akhir pada bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi keilmuan pesantren yang terdifusi dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat dan segmen pendidikan, baik meliputi fase, ruang lingkup maupun komponen pendidikan, secara holistik membentuk suatu sinergi bernama “kultur pendidikan Islam”. Pada tataran fungsional, kultur pendidikan Islam mengemban tugas sebagai wahana produksi dan reproduksi intelektual yang meliputi ranah kognisi (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan afeksi (karakter). Kultur pendidikan Islam terbukti mampu memberikan lanskap pengetahuan teoritis, kemampuan atau kecakapan keterampilan teknis, transformasi keilmuan keagamaan, dan transformasi sistem nilai sebagai basis pembentukan akhlak sebagaimana tujuan akhir dari pendidikan yaitu membentuk manusia atau *insan kamil*. Pada tataran aplikasi sosio-antropologik, kultur pendidikan Islam memerankan hubungan timbal balik yang erat yaitu: masyarakat membentuk individu, dan individu menciptakan masyarakat. Pada kasus ini Saifuddin Zuhri merupakan subyek pembelajar dalam sistem kultur pendidikan Islam. Ia berhasil memposisikan diri dan memberikan jawaban yang tepat sebagai individu *social cognitive* yang mampu memandang peristiwa dan memahami realitas di sekitarnya, untuk kemudian memberikan respon dan jawaban. Saifuddin Zuhri merupakan contoh aktual bagaimana kultur pendidikan Islam dengan segala pertaruhan kredibilitasnya mampu menghasilkan individu yang bukan hanya berintegritas secara intelektual dan moral, tetapi juga efisien dan produktif dalam memberikan efek maju (*avant garde*) dalam daya dobrak transformasi sosial. Dalam fungsi dan konteks inilah kemudian kultur pendidikan Islam sebagai perpanjangan tangan tradisi pesantren dan ulama memainkan peran

penting seperti apa yang disebut Geertz sebagai *cultural brokers* dalam arti yang seluas-luasnya.

B. Rekomendasi

Pendidikan Islam meniscayakan terintegrasinya berbagai sektor agar ia dapat berfungsi secara sistemik sebagai sebuah kultur yang mampu memberikan stimulus *progressive* dalam proses transformasi sosial. Kultur pendidikan Islam sebagai pengejawantahan dari pendidikan organik sepanjang hidup dan kehidupan peradaban umat manusia, adalah keniscayaan yang tidak terelakkan untuk menghasilkan individu (manusia) yang siap memasuki realitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan segala bentuk persoalan dan karakternya dalam menghadapi tuntutan perubahan dan masa depan.

Untuk memenuhi tujuan tersebut maka diperlukan serangkaian upaya revitalisasi (menghidupkan kembali) sistem pranata atau bentuk bentuk wahana kultural pendidikan Islam. Revitalisasi diperlukan agar masing-masing elemen dapat memegang peran, fungsi, kewajiban dan tujuannya secara maksimal. Sektor pendidikan tersebut antara lain :

1. Pendidikan Keluarga Islam,
2. Pendidikan Sosio-kultur berbasis Surau/Langgar dan Masjid
3. Pendidikan berbasis Madrasah,
4. Pendidikan Kelembagaan Pesantren.

Selain empat hal diatas, pada sistem kelembagaan formal perlu dilakukan upaya reaktualisasi agar *compatible* dengan tuntutan dan kondisi perubahan zaman. Pendidikan Islam dalam berbagai jenjang mulai dari tingkat usia dini, dasar, menengah, atas dan tinggi perlu melakukan *adjustmen* dan revaluasi. Terlebih pada wilayah Perguruan Tinggi sebagai pabrik pemroduksi gagasan (*idea*) dan agen transformasi nilai. Pendidikan dasar dan menengah juga tidak kalah penting sebagai wahana penumbuhan pondasi karakter dan akhlak. Wilayah *adjustmen* dan revaluasi tersebut dapat dilakukan pada seluruh elemen dan komponen pendidikan yang

meliputi tujuan, alat, peserta didik, pendidik, metodologi, materi dan kurikulum dengan memperhatikan konektivitas dan relevansi pada aspek kebutuhan dan pragmatisme ideal yang dicita-citakan.

Untuk mengakselerasi upaya rekonstruksi diatas maka diperlukan penajaman pada wilayah regulasi dan konstitusi dalam koridor hukum tata pemerintahan dan kenegaraan yang sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 dan landasan ideologi Pancasila. Contoh kasus misalnya diterbitkannya berbagai peraturan perundangan, kebijakan konstitusi, peraturan pemerintah baik pusat maupun daerah yang mendorong pada akselerasi dan implementasi terselenggaranya pendidikan komprehensif berbasis agama. Misalnya tentang kewajiban anak usia dini dan dasar untuk mengikuti kegiatan pendidikan keagamaan atau madrasah. Pendek kata, diperlukan upaya advokasi penguatan hukum positif yang mengatur tentang regulasi Pendidikan Islam. Upaya formal regulasi hukum positif juga hendaknya diimbangi dengan penguatan pada wilayah konsensus atau *ijtima fiqh* ulama sebagai landasan legitimasi hukum Tarbiyat al Islam.

C. Penutup

Semoga rangkaian pandangan, pendapat, wacana dan gagasan dalam narasi kultur pendidikan Islam yang telah dipaparkan oleh penulis sebagai kajian atas autobiografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* dapat memberikan sumbangsih produktif bagi upaya memajukan pendidikan pada khususnya dan ikhtiar berkelanjutan *mabadi khaira ummah* atau “pembinaan masyarakat yang berkarakter baik” pada umumnya.

Dalam upaya mewujudkan *idea* tersebut, terutama dalam konteks naratif sebagaimana yang telah penulis susun ini, tentu didalamnya mengandung banyak kekurangan, kekhilafan, dan keterbatasan. Hal tersebut menjadi proses yang tidak terelakkan dalam ikhtiar manusia. Oleh karena itu, Penulis memohon maaf yang seikhlas-ikhlasnya atas segala kekurangan

tersebut dan dengan kerendahan hati yang mendalam memohon saran bagi penyempurnaan karya ini lebih lanjut.

Tidak lupa penulis sampaikan ucapan, laku dan doa sebagai ungkapan terimakasih tidak terhingga kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dorongan, kontribusi, jasa, sumbangsih pemikiran, bantuan pragmatik serta material, spirit doa dan semangat yang memungkinkan karya ini tersusun secara paripurna.

Pada akhirnya penulis menyadari kelemahan, kekurangan dan ketidakberdayaan diri pribadi di hadapan kebesaran dan kuasa Allah *Subhanahu Wata'ala*, Tuhan yang Maha Esa, yang tidak ada satupun yang menyerupainya dan sesembahan manusia yang sempurna. Penulis menyampaikan syukur yang setinggi-tingginya kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* atas segala limpahan petunjuk, rahmat, hidayah, kesempatan, kesehatan, kekuatan dan nikmat tidak terhingga yang diberikan kepada Penulis sehingga memungkinkan karya ini tersusun. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan umat manusia yaitu Rasulullah Muhammad *Sholallahu Alaihi Wassalam*, keluarganya, sahabatnya, para penerusnya *salafus shalih* dan pewarisnya yaitu para ulama dan guru-guru yang telah menghadirkan dan memendarkan cahaya al-Islam yang nyata bagi kebahagiaan umat di dunia dan seluruh alam semesta.

Alhamdulillah, segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah *ta'alla*, *Raab* semesta alam, semoga dengan perkenaan hidayah, rahmat, belas kasih dan sayangnya, memberikan keridhloan bagi kita semua sehingga apa yang telah dan sedang kita ikhtiarkan dapat memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi kemanusiaan dan kebesaran agama *Illahi* untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. *Amin, amin ya Raabal 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2015. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ali, Mohammad Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- As Said, Muhammad. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Barthes, Roland. 1968. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Blackburn, Simon. 2008. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Brook, Jane. 2011. *The Process of Parenting*: edisi ke 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carey, Peter. 2014. *Takdir, Riwayat Pangeran Diponegoro*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Chatib, Munif. 2013. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES.
- Elmubarok, Zaim. 2013 *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research Indeks*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. 2014. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. Jawa Timur: Jaya Star Nine.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2011. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kholil, Mohammad. 2007. *Etika Pendidikan Islam (Petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*. Yogyakarta: Titian Wacana
- Kompas. 15 Agustus 2015.
- Latif, Yudi. 2012. *Negara Paripurna (Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila)*. Jakarta: Kompas Gramedia Utama.
- Lombard, Denys Lombard. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia 2*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mawardi, Kholid. 2014. dalam Jurnal Kebudayaan Islam Ibda, Volume 12, No. 1, Januari-Juni 2014. Purwokerto: Stain Press.
- Merdeka.com. 2013. *Dikutip dari Buku "Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU" karangan Saifullah Ma'shum*
- Muhaimin. 2015. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mundiri. 2011. *Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Musyafa, Haidar. 2015. *Sang Guru: Novel Biografi Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan Pendiri Taman Siswa (1889-1959)*. Jakarta: Penerbit Imania.

- Naufel, Ahmad dkk. 2014. *Pancasila, Budaya Virtual, dan Globalisasi*. Purwokerto: Obsesi Press.
- Nurfuadi. 2012. *Professionalisme Guru*. Purwokerto: Stain Press.
- Octavia, Lany dkk., 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta: Rene Book.
- Oxford University. 2008. *Oxford; Learner Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. & S. Wojosawito. 1991. *Kamus Lengkap: Inggris Indonesia-Indonesia Inggris Edisi Lux*. Bandung: Penerbit Hasta.
- Ricklefs, M.C. 2013. *Mengislamkan Jawa*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rohman, Arif. 2008. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Roqib, Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Shidiq, Rohani. 2015. *KH. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren*. Tangerang: Pustaka Compass Yayasan Compass Indonesiatama.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Sleman: Kanisius.
- Supardjo. 2014. *Komunikasi Interpersonal Kyai Santri; Keberlangsungan Pesantren di Era Modern*. Purwokerto: Stain Press.
- Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toynbee, Arnold. 2016. *Sejarah Jejak Peradaban Manusia dari 500 SM – Abad ke 20 M*. Bandung: Nusa Media.
- Zuhri, Saifuddin. 2012. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Zuhri, Saifuddin. 2013. *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS

